ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR DUNIA

TAHUN 2007-2016

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Fandy Noor Setiawan

NIM : 14313320

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR DUNIA TAHUN 2007-2016

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fandy Noor Setiawan

NIM : 14313320

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 24 Desember 2018

Penu



Fandy Noor Setiawan

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Di Pasar Dunia

Tahun 2007-2016

Nama : Fandy Noor Setiawan

NIM : 14313320

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR DUNIA TAHUN 2007-2016

Disusun Oleh : **FANDY NOOR SETIAWAN**

Nomor Mahasiswa : **14313320**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 5 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc .....

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. Drs. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kedua orang tua saya Alm. H. Mulyadi dan Ibu Hj. Srini yang selalu mendoakan dan membimbing dari kecil hingga sampai masa depan yang cemerlang
- Saudara-saudara saya yang telah mensupport kuliah saya sampai dengan detik ini.
- Trimakasih kepada teman-teman saya dari semester satu sampai saat ini masih setia menemani dalam keadaan kesusahan maupun dalam keadaan senang.

\

MOTTO

- ‘’Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya” (Ar’Ra’d 11)
- Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha.
- Percayalah usaha tidak akan mengkhianati hasil, ketika hasil belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maka Allah memiliki rencana indah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang memberi rahmat, hidayah serta inayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015". Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Allah SWT atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, Msc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia.

4. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, M. A selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Dwi Anjar Suseno, bapak prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universita Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta..
8. Kedua Orang Tua penulis, Bapak
9. Alm. Bapak H. Mulyadi dan Ibu Hj. Srini yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayang untuk putra pertamanya.
10. Trimakasih kepada sahabat Danang, Deni, Ade, Ilham, Nudi, Pungky, Luqman. Semoga kita diberi kemudahan dalam segala urusan dan berhasil sukses bersama.
11. Untuk squad “The Wacana” Jerry, Danang, Nudi, Ilham, Ade, Aldino, Indah, Ami, Anis, Tiar, Ifah, Ramdhan, Ihsan, Rendy, Ipul, Apip, Irul yang terus saling mensupport sampai saat ini.

12. Terima kasih untuk keluarga dan sahabat KKN angkatan 55 Unit 205, Mbah Khotim, Irfan, Latief, Ardi, Indah, Chaifah, Safira, Irma, Amal yang telah

membuat kenangan di dusun Jambean selama satu bulan. Semoga kelak selalu diberi kesuksesan bersama.

13. Terima kasih banyak untuk keluarga besar Ilmu Ekonomi 2014 semoga teman-teman bisa mencapai cita-cita dan keinginan masing-masing dimasa depan. IE SATU IE KELUARGA IE SATU KELUARGA.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Penulis



Fandy Noor Setiawan

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul Depan…….....i

Halaman Judul……..ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme…….iii

Halaman Pengesahan Skripsi……..iv

Halaman Pengesahan Ujian……..v

Halaman Persembahan……vi

Halaman Motto..…….vii

Halaman Kata Pengantar….……..viii

Halaman Daftar Isi……..…….xi

Halaman Daftar Tabel…….……..xvi

Halaman Abstrak…….xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar

Belakang……1

1.2 Tujuan Penelitian……..

8

1.3 Manfaat Penelitian……

8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka…….10

2.2. Landasan Teori……16

2.2.1. Teori Perdagangan internasional ……... 16

2.2.2. Teori Daya Saing…… 23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Variabel dan Definisi Operasionalnya…… 25

3.2. Jenis, Sumber dan Satuan Data …… 25

3.4. Metode Analsisis…….27

3.4.1. Metode RCA ……28

3.4.2. Metode RSCA ...……..29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian……31

4.2. Hasil dan Analisis Data……...31

4.3.1. Hasil Uji RCA negara Indonesia ……..32

4.3.2. Hasil Uji RCA negara China ……..36

4.3.3. Hasil Uji RCA negara United State ……... 41

4.3.4. Hasil Uji RCA negara India…… 46

4.3.5. Hasil Uji RSCA negara Indonesia ……. 50

4.3.6. Hasil Uji RSCA negara China …… 53

4.3.7. Hasil Uji RSCA negara United State……... ……..56

4.3.8. Hasil Uji RSCA negara India……. 60

4.4. Hasil dan Pembahasan …… 63

4.4.1. Nilai RCA Negara Eksportir Teh …… .63

4.4.2. Nilai RSCA Negara Eksportir Teh…… 67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan……71

5.2. Saran…..……73

DAFTAR PUSTAKA…….....74

LAMPIRAN……....78

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

1.1. Tabel Nilai RCA Negara Indonesia……...32

1.1 Grafik Nilai RCA Negara Indonesia …..……32

1.2. Tabel Nilai RCA Negara China…….....36

1.2 Grafik Nilai RCA Negara China...……..37

2.1. Tabel Nilai RCA Negara United State……..41

2.1 Grafik Nilai RCA Negara United State…….41

2.2. Tabel Nilai RCA Negara India…….…….45

2.2. Grafik Nilai RCA Negara India… …….46

1.1. Tabel Nilai RSCA Negara Indonesia……50

1.1. Grafik Nilai RSCA Negara Indonesia……..50

1.2. Tabel Nilai RSCA Negara China…….53

1.2. Grafik Nilai RSCA Negara China……54

2.1. Tabel Nilai RSCA Negara United State……...56

2.1. Grafik Nilai RSCA Negara United State…… 57

2.2. Tabel Nilai RSCA Negara India……...60

2.2. Grafik Nilai RSCA Negara India…….60

1.1. Tabel Nilai RCA Negara Eksportir Teh Dunia……...63

1.1. Grafik Nilai RCA Negara Eksportir Teh Dunia……...64

1.2. Tabel Nilai RSCA Negara Eksportir Teh Dunia……..67

1.2. Grafik Nilai RSCA Negara Eksportir Teh Dunia……...68

Abstrak

Pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yang pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan pada perdagangan internasinasional Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor Teh Indonesia di pasar Internasional, serta mengetahui perbandingan daya saing ekspor teh Indonesia dengan negara eksportir teh lainnya yang sama-sama bersaing di pasar Internasional. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor teh di Indonesia menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengolah data dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas teh Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia. Hasil dari penelitian menggunakan dua metode diatas bahwa daya saing ekspor teh Indonesia di pasar dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang fluktuatif.

Kata kunci: Ekspor, Indonesia, Daya Saing, Teh

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini kondisi pasar internasional telah memasuki pada era globalisasi yang pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan pada perdagangan internasinasional. Pada perdagangan internasional ini menuntut semua negara produsen agar meningkatkan jumlah nilai ekspor dan volume ekspor produknya, termasuk Indonesia agar dapat bersaing secara kuat dipasar perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pada masyarakat. Dan pada era globalisasi saat ini sangat mustahil untuk menghentikan produk luar masuk ke Indonesia, oleh sebab itu maka cara mengatasi nya yaitu meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan strategi daya saing di pasar internasional agar tidak tersingkirkan pada persaingan global. Adapun tuntutan pada era globalisasi adalah mengendurkan bea masuk (tarif dan kuota) mengurangi penggunaan subsidi dan memangkas regulasi ekspor impor serta melakukan privatisasi perusahaan milik negara.

Daya saing bisa dibilang cara suatu negara menawarkan produknya dan layanan yang memenuhi standard dan kualitas harga pada pasar dan nilai baik pada dalam negeri maupun di luar negeri sehingga mendapatkan keuntungan yang

memadai sehingga dapat mengganti biaya sumber daya yang digunakan dalam proses produksinya. Peningkatan daya saing pada suatu komoditas akan bisa mendapatkan keuntungan komparatif yang besar sehingga pendapatan suatu negara akan meningkat seiring berjalannya waktu. Negara yang mampu meningkatkan daya saingnya maka akan mampu memperluas pasar pada perdagangan internasional, akan tetapi sebaliknya juka suatu negara tidak mampu meningkatkan kinerja daya saingnya maka akan terdesak oleh negara-negara lainnya maka secara tidak langsung negara tersebut akan tertinggal dan tersingkir pada persaingan perdagangan Internasional.

Pada sektor pertanian di Indonesia telah memegang peran penting terhadap perekonomian negara salah satu sektor pertanian unggulan pada Indonesia yaitu pada ekspor komoditi teh, karena teh dianggap memiliki daya saing terkuat pada pasar perdagangan internasional teh juga merumakan minuman favorit di dunia dan memiliki permintaan yang tinggi terhadap komoditi tersebut. Selain itu pengetahuan tentang khasiat di dalam teh tersebut menjadikan teh merupakan komoditi andalan ekspor bagi Indonesia. Bagi Indonesia teh selain diketahui baik untuk kesehatan dan diketahui telah menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollars per tahun dan secara nasional ekspor teh Indonesia menyumbang produk domestic bruto (PDB) sekitar Rp 1,2 triliyun (0,3% dari total semua PDB non migas) (Suprihatini 2004). Ditinjau dari aspek lingkungan usaha, budidaya dan pengolahan teh yang termasuk

jenis usaha yang dapat mendukung konservasi tanah dan air (Asosiasi Teh Indonesia, 2000)

Pada komoditi teh Indonesia merupakan salah satu andalan pemerintah karena komoditi teh mampu memberikan kontribusi ekspor yang lebih besar daripada komoditi pertanian lainnya. dan bisa di bilang pada sekarang ini Indonesia merupakan eksportir terbesar keenam dunia pada komoditi teh. Indonesia juga memiliki sumber daya lahan yang cocok untuk pertumbuhan teh dan juga memiliki potensi besar untuk melakukan perluasan lahan agar dapat menghasilkan jumlah teh yang besar, selain itu lahan yang cocok juga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas teh di Indonesia.

Ekspor teh di Indonesia telah dibedakan menjadi dua jenis yaitu Teh Hijau (Green tea) dan Teh Hitam (Black tea). Menurut ITC (2017) selama pada tahun 2007-2016 Indonesia telah menjadi eksportir teh yang sebagian besar dalam bentuk teh Hijau. Akan tetapi pada tahun 2007 Indonesia mengekspor teh hitam lebih besar daripada teh hijau yaitu sebesar US$ 30.119. Pada tahun berikutnya Indonesia memfokuskan pada ekspor teh hijau yang setiap tahun teh hijau lebih besar jumlah ekspornya dari pada jumlah ekspor teh hitam.

Perkembangan ekspor teh hitam dan teh hijau pada tahun 2007-2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Teh Indonesia pada tahun 2007-2016 (Thousand US$)

Tahun	Teh Hitam	Teh Hijau	Jumlah
2007	30,119.00	24,185.00	54,304.00
2008	6,350.00	28,915.00	35,265.00
2009	2,930.00	24,095.00	27,025.00
2010	3,649.00	30,323.00	33,972.00
2011	3,950.00	31,762.00	35,712.00
2012	6,645.00	33,669.00	40,314.00
2013	2,422.00	35,788.00	38,210.00
2014	1,539.00	35,742.00	37,281.00
2015	6,820.00	28,804.00	35,624.00
2016	1,920.00	38,041.00	39,961.00

Sumber : Internasional Trade Center (ITC)

Dapat di lihat dari tabel diatas kondisi perkembangan ekspor teh Indonesia sehingga dapat disimpulkan terdapat ketidakseimbangan yang telah terjadi kenaikan bahkan penurunan ekspor pada setiap tahunnya. Namun pada saat ini fakta menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan terhadap luas areal tanam teh dari tahun 2008-2012. Selain permasalahan pada penurunan pada luas areal tanam tersebut ada juga permasalahan lainnya pada industri teh dalam negeri yaitu pada penguasaan pangsa pasar pada ekspor teh Indonesia terhadap total ekspor teh dunia dalam lima tahun terakhir telah mengalami terus penurunan yaitu pada tahun 2007 sebesar 3,06

persen sehingga terus menurun sampai 2,52 persen pada tahun 2011 (Zakariyah, Anindita, Baladina 2014). Permasalahan yang lainnya terdapat pada kuantitas dan terhadap nilai ekspor teh di Indonesia juga mengalami fluktuasi yang cenderung terus menurun. Di sisi lain peningkatan daya saing pada komoditi teh ini merupakan sebuah tantangan terbesar bagi Indonesia dalam menghadapi era globalisasi karena Indonesia akan menghadapi negara exportir teh dunia lainnya. Mengingat iklim pada persaingan internasional semakin ketat dan ditambah tidak diberlakukan pula batas kuota menyebabkan komoditi teh indoneisa mengalami ancaman dari berbagai negara-negara eksportir lainnya. Indonesia merupakan negara dengan produsen teh curah yang menempati pada urutan kelima dunia, akan tetapi perkembangan ekspor teh di Indonesia telah mengalami penurunan pada sembilan tahun terakhir. Penurunan jumlah volume ekspor teh Indonesia tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh melemahnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Ekspor teh Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan hal tersebut dapat dilihat dari ekspor teh Indonesia pada negara tujuan di bawah ini

Berikut adalah data tujuan ekspor teh Indonesia di pasar internasional selama periode 2007-2016

Tabel 1.2 Ekspor Teh Indonesia pada Negara Tujuan Utama pada Tahun 2007-2016

Negara Tujuan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Malaysia	6,148.2	7,340.4	6,907.3	7,033.1	6,315.7	5,855.5	7,803.3	9,648.4	6,550.7	8,309.0
Pakistan	8,169.9	11,400.4	10,440.3	9,808.4	6,706.0	7,857.8	7,651.1	6,792.8	4,899.1	3,801.0
Umi Emirat Arab	1,960.0	4,779.4	4,754.8	4,452.7	3,010.9	1,978.7	2,640.1	2,845.6	1,896.0	2,674.0
Amerika Serikat	4,589.0	6,316.0	7,069.1	6,283.3	6,009.0	3,919.2	4,663.4	4,313.6	3,484.5	3,995.0
Inggris	7,505.9	8,607.9	9,843.3	8,934.1	10,589.6	9,018.6	6,657.4	2,912.8	2,275.2	996.0
Belanda	2,339.4	4,098.8	2,830.1	2,229.8	611.5	666.5	1,262.8	560.3	587.2	618.0
Jerman	5,512.1	7,771.9	6,961.4	5,645.0	4,955.6	4,754.1	5,131.2	4,195.7	3,707.7	4,105.0
Polandia	1,834.0	3,390.2	2,676.7	2,793.8	2,729.1	3,481.4	3,801.8	2,404.5	2,047.3	2,406.0
Ukraina	1,100.2	902.7	1,816.2	1,087.9	1,258.5	1,021.4	1,222.0	953.7	876.1	750.0
Rusia	8,388.4	15,080.8	17,895.8	13,488.5	11,545.8	10,305.3	9,992.4	9,149.8	11,445.3	9,742.0
Lainnya	8,152.7	14,054.4	11,842.7	17,376.1	14,422.1	12,684.0	13,763.7	16,070.5	12,507.5	10,062.0
Jumlah	**55,699.8**	**83,742.9**	**83,037.7**	**79,132.7**	**68,153.8**	**61,542.5**	**64,589.2**	**61,861.7**	**50,276.6**	**47,458.0**

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa total jumlah ekspor teh Indonesia masih mengalami ketidakstabilan, pada tahun 2008 volume ekspor teh Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat dari tahun 2007 dan pada tahun 2008 adalah puncak terbesar total volume ekspor teh Indonesia pada tujuan utama. Dan pada tahun 2009-2013 total volume ekspor teh mengalami kenaikan dan penurunan terhadap ekspor teh di negara tujuan utama. Sehingga Indonesia harus terus memperbaiki kualitas teh Indonesia agar permintaan ekspor terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Dari setiap nagara tujuan ekspor teh Indonesia memiliki permintaan masing-masing sesuai dengan kebutuhan negara tersebut dan pada setiap negara akan memiliki standar kualitas mutu teh agar dapat diterima di negara tujuan, supaya dapat memenuhi kualitas mutu tersebut dapat dilihat dari harga teh Indonesia yang harganya masih rendah daripada negara lainnya. Sehingga Indonesia harus memperbaiki kualitas teh Indonesia dan dari segi harga harus siap bersaing di pasar internasional.

Dari banyaknya negara eksport teh di dunia, peneliti mengambil empat negara eksportir teh di dunia. Di bawah ini adalah data dari empat negara eksportir teh tersebut.

Tabel 2.1 Negara Eksportir Teh di Dunia Tahun 2007-2016 (Thousand US$)

Negara	nilai ekspor teh			
	2007	**2008**	**2009**	**2010**
Indonesia	126,615.00	158,959.00	171,628.00	178,549.00
China	604,033.00	682,248.00	704,947.00	784,145.00
United State	46,547.00	57,081.00	53,427.00	68,452.00
India	433,340.00	560,493.00	554,326.00	694,852.00
	2011	**2012**	**2013**	**2014**
Indonesia	166,717.00	156,741.00	157,501.00	134,584.00

China	965,080.00	1,042,116.00	1,246,308.00	1,272,663.00
United State	73,737.00	86,934.00	97,262.00	107,799.00
India	865,427.00	685,456.00	816,055.00	656,214.00
	2015	**2016**		
Indonesia	126,051.00	113,107.00		
China	1,381,530.00	1,485,022.00		
United State	110,360.00	127,747.00		
India	677,933.00	661,719.00		

Sumber : Internasional Trade Statistic (ITC)

Dari tabel di atas dapat di lihat tiga negara pesaing dari negara Indonesia yaitu China, United State, India. Dari data tersebut peneliti nantinya akan menghitung nilai daya saing dari setiap negara tersebut. Akan tetapi dari negara-negara pesaing teh diatas tidak semua negara bersaing dengan cara ekspor teh mentah melainkan ekspor teh yang sudah jadi produk atau yang sudah dikemas.

Dari salah satu negara pesaing diatas yang bersaing dengan produk teh yang sudah dikemas yaitu United State, dikarenakan tanaman teh hanya cocok pada negara yang memiliki iklim tropis. Sedangkan United State adalah negara yang memiliki iklim hangat dan sedang. Saat dibandingkan dengan musim dingin, musim panas memiliki lebih banyak curah hujan. Klasifikasi iklim Köppen-Geiger adalah Cwb. Suhu di US rata-rata 15.4 °C. Tentang 738 mm presipitasi yang jatuh setiap tahunnya.

Dari penjelasan iklim United State diatas bahwa negara tersebut tidak cocok untuk tanaman teh, akan tetapi negara US memiliki teknologi yang maju sehingga mereka mampu mengimpor teh mentah dengan harga yang murah dan diolah menjadi teh dalam bentuk kemasan yang langsung dapat dipasarkan dengan harga yang tinggi.

1.2 Tujuan Utama dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor Teh Indonesia di pasar Internasional, serta mengetahui perbandingan daya saing ekspor teh Indonesia dengan negara eksportir teh lainnya yang sama-sama bersaing di pasar Internasional.

1.2.2 Manfaat

Para pelaku ekonomi pada perkebunan khususnya komoditi teh sebagai upaya untuk merekomendasikan konsep di atas agar dapat mengembangkan daya saing pada komoditi teh Indonesia dalam menghadapi pasar internasional serta pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam ekspor impor. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung kelangsungan perdagangan teh nasional di pasar internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema tentang analisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar internasional dan berguna bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Dari hasil penelitian sebelumnya "Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional". Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia mengalami penurunan ekspor pada 2007 dan terus menurun sampai tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing teh Indonesia di pasar internasional dan untuk menganalisis struktur pasar teh agar dapat mengetahui posisi Indonesia dalam perdagangan teh di pasar internasional. Didalam penelitian tersebut peneliti menggunakan data sekunder dan perhitungan time series tahunan selama 21 tahun yaitu dari tahun 1991 sampai 2011. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan menggunakan catatan time series yang didapat dari dari Food and Agriculture Organization (FAO), United Nations Commodity dan Trade Statistics Database (COMTRADE) (Zakariyah, Anindita, & Baladina, 2012).

Dari hasil penelitian sebelumnya "Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional". Didalam penelitian ini membahas tentang neraca perdagangan Indonesia yang mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar US$ 23.9 Miliyar atau meningkat tajam sebesar 51,09% dari tahun 2010. Penelitian ini penulis bertujuan untuk menganalisis posisi daya saing teh dan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing teh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis Impor Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR) dan Revealed Comparative Advantage (RCA). Namun jika untuk ukuran Impor Dependency Ratio (IDR) dan Self Suffciency Ratio (SSR) hanya dijelaskan secara analisis deskriptif (Ramadhani, 2013).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar ASEAN Periode 2004-2013". Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa penurunan tertinggi daya ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.935.000 US$ dan peningkatan tertinggi ekspor Indonesia terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3.605.000 US$. Sedangkan nilai ekspor teh Indonesia di pasar ASEAN pada tahun 2004-2013 lebih besar dibandingkan Vietnam, Malaysia, Singapura dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing pangsa pasar serta kestabilan daya saing ekspor teh Indonesia di kawasan ASEAN. Didalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode time series pada tahun 2004-2013. Data-data yang digunakan berupa nilai

ekspor teh serta total ekspor Indonesia dan nilai ekspor teh serta total ekspor ASEAN yang diperoleh data dari website UN COMTRADE dan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia. M pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk menganalisis daya saing indonesia dan Constant Market Shared Analysis (CMSA) digunakan untuk mengetahui bahwa laju pertumbuhan bisa lebih rendah atau lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia (Satryana & Karmini, 2013).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis supply chain teh Indonesia". Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah produksi teh Indonesia sebesar 165.070 ton dan jumlah teh yang diolah menjadi produk-produk hilir teh untuk konsumsi domestik mencapai 62.776 ton. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil dari potret supply chain teh Indonesia, karena dengan mengetahui potret tersebut maka dapat diketahui juga faktor-faktor dinamis penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia. Dari penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan para pelaku dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan supply chain teh. Didalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dilakukan di Laboratorium Mutu Teh PPTK. Parameter mutu teh yang dianalisis tidak pada semua parameter SNI 01-3945-1995, akan tetapi terbatas hanya parameter mutu kimia, yaitu: (1) kadar air, (2) kadar ekstrak dalam air, (3) kadar abu total, (4) kadar abu larut dalam air dari abu total, (5) kadar abu tidak larut dalam

asam, (6) alkalinitas abu larut dalam air, dan (7) kadar serat kasar (Suprihatini, 2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional". Didalam penelitian ini bahwa sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji perkembangan produksi dan ekspor komoditi teh di Indonesia. (2) Menganalisis struktur pasar kelompok komoditi teh yang sering dihadapi oleh Indonesia dalam perdagangan teh internasional. (3) Menganalisis posisi daya saing ekspor kelompok komoditi teh Indonesia di pasar internasional. Didalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu analisis Herfindahl Index yang bertujuan untuk mengetahui struktur pada pasar komoditi teh di pasar internasional sekaligus mengukur penguasaan pangsa pasar masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan teh tersebut (Febriyanthi, 2008).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Competitiveness of Indonesian Tea in Internasional". Didalam penelitian ini pada tahun 2007 Indonesia merupakan penghasil teh ketujuh terbesar di dunia dengan menyumbang 3.76% produksi teh dunia. Namun pada tahun 2013 Indonesia mengalami penurunan menjadi posisi kedelapan di dunia dengan hanya menyumbang 2.77% produksi teh dunia (UNCOMTRADE 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif teh Indonesia di pasar dunia dan merumuskan prioritas perbaikan yang dapat mendukung peningkatan daya saing teh Indonesia. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari para ahli yang dipilih berdasarkan pertimbangan keahlian dan pengalaman pada keahlian mereka melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), komoditi dan literatur lainnya. Pada penelitian ini untuk mengukur struktur ekspor suatu negara peneliti menggunakan metode RCA, dimana rasio kedua dan jenis rasio tersebut diperhitungkan yaitu rasio ekspor setiap sektor ekonomi terhadap total ekspor di suatu negara yang relatif terhadap rasio ekspor dunia untuk setiap sektor yang terkait dengan total ekspor dunia. Metode RCA dipilih karena dapat mengurangi dampak-dampak campur tangan pemerintah sehingga RCA dapat menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditas (Nayantakaningtyas, Daryanto, & Saptono, 2017).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “The Strengthening Factors of Tea Farmer Cooperative: Case of Indonesian Tea Industry”. Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa hasil review produsen utama teh di enam negara (India, Indonesia, Sri Lanka, Kenya, Vietnam dan Malawi) bahwa pada perekonomian Indonesia masih memiliki beberapa kendala. Menurut pendapat Wal (2008) bahwa produksi teh terhambat oleh kenaikan biaya produksi (tenaga kerja, bahan bakar dan listrik), kesalahan manajemen, biaya overhead yang tinggi, praktik pertanian yang

buruk, produktivitas tenaga kerja rendah, perubahan iklim dan tidak layaknya infrastruktur. Secara riil harga teh telah turun sekitar 35% dalam 25 tahun terakhir (Mulder, 2007). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu petani teh dalam menengenalkan produknya. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengambil sampel dari perkebunan teh Pagilaran, Indonesia bahwa ada beberapa faktor yang akan di analisis dengan menggunakan metode Analytic Network Process (ANP) (Yuliando, K, S, & Supartono, 2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Review of Global Tea Production and the Impact on Industry of the Asian Economic Situation". Didalam penelitian ini bahwa wilayah Asia dikenal memiliki beragam variasi teh dan diakui di pasar internasional dengan kualitas teh yang baik sehingga telah berhasil masuk dalam persaingan pasar dunia. Menurut penelitian tersebut bahwa Afrika, Amerika Selatan, Inggris, negara Timur Tengah dan semua negara bekas Uni Soviet juga dikenal dengan negara yang menghasilkan produk teh dengan jumlah yang besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak produksi teh dunia dan untuk mengetahui dampak perubahan pada perekonomian Asia. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang sebagian besar datanya mengambil dari salah satu website (Hicks, 2007).

Dari hasil penelitian sebelumnya "On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities". Didalam penelitian ini peran pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat berpengaruh penting akan tetapi

transformasi struktural masih belum maksimal. Dari hasil penelitian tersebut bahwa di negara Indonesia Gross Produk Domestik (PDB) telah menurun menjadi 15,7% pada tahun 2011, sedangkan pangsa tenaga kerja pertanian dalam jumlah angkatan kerja pada tahun 2011 sebesar 42,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing pada komoditas utama dan untuk merekomendasikan pilihan kebijakan untuk meningkatkan nilai perekonomian dimasa mendatang baik dari segi daya saing yang berkelanjutan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan sumber data diambil dari BPS dan FAOSTAT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RCA karena dengan menghitung keunggulan komparatif masing-masing komoditi dapat diketahui daya saing suatu negara tesebut (Arifin, 2013).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Para ahli berpendapat jika ekspor dapat memperbaiki perekonomian suatu negara dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Jika permintaan terhadap barang sedikit maka sisa dari barang tersebut dapat di ekspor kemudian jika permintaan barang tinggi negara harus melakukan ekspor untuk memenuhi permintaan. Jika ekspor terus berkembang maka juga dapat memperbaiki hubungan suatu negara dengan negara lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara.

Perdagangan internasional dapat diartikan hubungan perdagangan antara negara satu dengan negara lainnya dengan kesepakatan bersama supaya menghasilkan keuntungan di dua belah pihak. Perdagangan internasional juga dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara karena perdagangan internasional salah satu penyumbang bagi Gross Domestic Product (GDP) suatu negara dan sangat berarti bagi pertumbuhan perekonomian. Perdagangan internasional bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik, di sisi lain perdagangan internasional juga bertujuan agar suatu negara memenuhi skala ekonomi produksi yang mereka tentukan. Jadi jika suatu negara fokus pada produk tertentu maka akan menghasilkan skala ekonomi yang besar dibandingkan suatu negara memproduksi berbagai produk.

Pada definisi ekspor memang telah dijelaskan oleh undang-undang dan oleh beberapa ahli. Definisi lainnya yang telah di jelaskan oleh undang-undang kepabeanan, ekspor yang berarti kegiatan mengeluarkan dari Daerah Pabean. Jika keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia. Ekspor juga dapat di artikan barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dipindahkan atau dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Winardi, 2003). Jika ditinjau dari sudut pengeluaran ekspor merupakan salah satu factor terpenting dari Gross Nasional

Product (GNP), jika nilai ekspor mengalami perubahan maka pendapatan masyarakat juga akan mengalami perubahan.

Sedangkan pada bagian pengembangan sub sektor tanaman pangan di Indonesia yang menjadi alternatif untuk menghemat devisa yang keluar dari impor pangan, bahkan Indonesa mampu memperoleh banyak devisa dari perdagangan pangan dunia yang pada saat ini volume dan nilainya semakin meningkat, hal itu disebabakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada sub sektor tanaman pangan, yakni lahan pangan yang masih luas dan sumber daya manusia yang sangat besar untuk diberdayakan (Yusup dan Widyastutik, 2007).

Selain menambah peningkatan produksi barang yang akan dikirim ke luar negeri, ekspor juga dapat menambah permintaan di dalam negeri. Ekspor dapat memperbesar suatu perusahaan itu sendiri secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri untuk mempergunakan faktor produksinya. Misalkan modal dan metode-metode produksi yang digunakan lebih murah dan lebih bermutu sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Sehingga jika kualitas suatu barang lebih bermutu maka permintaan ekspor suatu negara tersebut juga akan meningkat.

Di dalam Teori Perdagangan Internasional ada beberapa pendapat dari beberapa para ahli, teori tersebut sebagai berikut :

1.1 Teori Klasik

Teori Absolute Advantage

Pada Absolute Advantage teori ini lebih menjelaskan tentang variabel riil bukan moneter sehingg pada teori ini sering di sebut dengan istilah teori murni di dalam perdagangan internasional. Pada teori ini kata murni untuk memusatkan pada variabel riil yang misalnya pada nilai suatu barang yang dapat diukur dengan banyaknya suatu tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Sehingga jika semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin tinggi juga nilai barang yang dihasilkan.

Pada teori absolute advantage Adam Smith yang sederhana menggunakan nilai tenaga kerja. Teori nilai tenaga kerja pada teori absolute advantage bersifat sangat sederhana hal tersebut di karenkan masih menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta masih merupakan satu-satunya faktor produksi. Padahal dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, dan faktor produksi itu tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas.

Comparative Advantage

Di dalam teori Comparative Advantage menyatakan bahwa jika pada suatu negara akan dapat menghasilkan dan kemudian pada suatu barang yang memeliki comparative advantage terbesar dan sehingga mengimpor barang yang dimiliki comparative disadvantage (Jika suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih

murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar)

1.2 Comparative Cost Dari David Ricardo

Cost Comparative Advantage (Labor efficiency)

Menurut Teori Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency), pada suatu negara akan mendapatkan manfaat dari sebuah perdagangan internasional dan jika suatu negara tersebut melakukan spesialis produk dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relative lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relative kurang atau tidak efisien. Berdasarkan contoh hipotesis di bawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori comparative advantage dari David Ricardo adalah cost comparative advantage.

Production Comperative Advantage (Labor produktifiti)

Suatu negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional jika suatu negara tersebut melakukan spesialisasi terhadap produksi barang yang di hasilkan dan dapat mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi barang dengan harga relatif lebih sedikit serta mengimpor barang dimana barang di negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak produktif.

2.1 TEORI MODERN

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) pada teori ini menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif.

Menurut Heckscher-Ohlin, pada suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain hal tersebut disebabkan karena negara memiliki keunggulan komparatif yaitu terdapat pada keunggulan dalam teknologi dan pafa keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

1. Faktor endowment, yaitu faktor-faktor kepemilikan produksi di dalam suatu negara.

2. Faktor intensity, yaitu suatu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah labor intensity atau capital intensity.

The Proportional Factors Theory

Teori modern Heckescher-Ohlin atau teori H-O pada teori ini menggunakan dua kurva pertama yaitu kurva isocost dimana kurva yang menggambarkan tentang total biaya produksi yang sama. Dan kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan tentang total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro pada kurva isocost akan bersinggungan dengan kurva isoquant pada suatu titik optimal. Sehingga dengan biaya tertentu akan diperoleh produk

yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Paradoks Leontief

Wassily Leontief seorang pelopor utama dalam analisis input-output matriks, melalui study empiris yang dilakukannya pada tahun 1953 menemukan fakta, mengenai struktur perdagangan luar negri (ekspor dan impor). Amerika serikat tahun 1947 yang bertentangan dengan teori H-O sehingga disebut sebagai paradoks Leontief.

Kelebihan pada teori ini adalah jika sebuah negara memiliki banyak tenaga kerja yang terdidik maka Negara tersebut akan menghasilkan ekspornya lebih banyak. Sebaliknya jika suatu negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik maka akan menghasilkan ekspornya lebih sedikit.

Teori Opportunity Cost

Opportunity Cost digambarkan sebagai production possibility curve (PPC) sehingga akan menunjukkan kemungkinan kombinasi output yang telah dihasilkan pada suatu negara dengan sejumlah faktor produksi digunakan secara efesien dan keaadan perekonomian bisa mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini bentuk PPC akan tergantung pada asumsi tentang biaya yang di keluarkan untuk memilih sesuatu, Opportunity Cost yang digunakan yaitu PPC Constant cost dan PPC increasing cost

Offer Curve/Reciprocal Demand (OC/RD)

Teori Offer Curve ini diperkenalkan oleh dua ekonom inggris yaitu Marshall dan Edgeworth yang menggambarkan bahwa kurva yang menunjukkan kesediaan pada suatu negara untuk menawarkan suatu barang dengan barang lainnya pada bermacam-macam kemungkinan harga. Kelebihan dari offer curve pada masing-masing negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional yaitu mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

2.2.2 Teori daya saing

Daya saing merupakan salah satu kemampuan dari individu, wilayah ataupun suatu barang agar menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Sehingga perusahaan ataupun negara jika mempunyai daya saing yang lemah akan ditinggalkan oleh pasar. Jika lemah dalam daya saing berarti tidak mempunyai keunggulan, dan jika tidak mempunyai keunggulan maka tidak akan tersingkir seiring berjalannya waktu. Daya saing berhubungan dengan bagaimana efektivitas suatu kelompok didalam pasar persaingan. Jika perusahaan atau negara mampu memproduksi barang dengan kualitas yang baik berarti perusahaan atau negara tersebut mampu bersaing. Daya saing juga dapat dianggap menjadi salah satu motivasi agar dapat memunculkan ide-ide kreativ agar tetap bisa bersaing, disisi lain jika perusahaan takut ataupun tidak memiliki ide-ide kreatif dan tidak dapat menghasilkan produk yang berkualitas sehingga mengganggap pesaing menjadi ancaman bagi perusahaannya. Akan tetapi

supaya perusahaan dapat menghasilkan barang yang berkualitas tinggi ada juga faktor pendorongnya yaitu harga pelayanan dan promosi.

Jika perusahaan mampu menghasilkan produk dengan kualitas baik akan tetapi harga yang ditawarkan relatif tinggi maka perusahaan tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam persaingan. Karena harga barang perusahaan tersebut tidak bisa bersaing dengan harga barang dari perusahaan lainnya yang sama-sama memiliki kualitas unggulan akan tetapi harga yang ditawarkan relatif rendah. Sedangkan pelayanan juga dapat memenangkan perusahaan didalam persaingan, jika perusahaan menawarkan barang dengan pelayanan yang cepat maka hal itu akan dapat mengundang konsumen untuk memesan barang lebih banyak karena konsumen percaya jika perusahaan tersebut memiliki pelayanan yang baik. Perusahaan juga dapat melakukan promosi melalui website ataupun social media dalam menawarkn barang yang diproduksinya, karena konsumen akan lebih diuntungkan dengan adanya website karena dapat membeli barang hanya dengan via online dan konsumen juga diuntungkan irit biaya transportasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Kasiram dalam Sujarweni (2014:39) mendifiniskan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

3.1 Variabel dan Definisi Operasional

X_i = Nilai ekspor komoditas teh dari negara i (US$)

Jumlah ekspor dari komoditas teh di negara tersebut baik teh hitam maupun teh hijau. Dalam penelitian ini ada empat negara pengekspor yakni China, United State, India dan Indonesia. Data yang digunakan adalah perbandingan pada tahun 2007 – 2016 dengan satuannya US$ thousand.

X_{im}= Nilai ekspor total dari negara i (US$)

Jumlah dari seluruh ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas teh) yang di ekspor suatu negara. Dalam penelitian ini ada empat negara pengekspor yakni China, United State, India dan Indonesia. Data yang

digunakan adalah perbandingan pada tahun 2007 – 2016 dengan satuannya US$ thousand

X_w= Nilai ekspor komoditas teh dunia (US$).

Jumlah ekspor dari komoditas teh di dunia. Dalam penelitian ini ada empat negara pengekspor yakni China, United State, India dan Indonesia. Data yang digunakan adalah perbandingan pada tahun 2007 – 2016 dengan satuannya US$ thousand.

X_{wm}= Nilai ekspor total dunia (US$)

Jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas Teh) di dunia. Dalam penelitian ini ada empat negara pengekspor yakni China, United State, India dan Indonesia. Data yang digunakan adalah perbandingan pada tahun 2007 – 2016 dengan satuannya US$ thousand.

3.2 Jenis, Sumber dan Satuan Data

Dalam penelitian ini menganalisis daya saing pada komoditi teh. Data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data time series tahunan dan data tersebut diperoleh dari ITC (International Trade Statistic). Data – data yang diperoleh antara lain:

- Nilai export komoditas Teh dari negara China dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.

- Nilai export komoditas Teh dari negara United State dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Nilai export komoditas Teh dari negara India dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Nilai export komoditas Teh dari negara Indonesia dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Total nilai expor dari negara China dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Total nilai expor dari negara United State dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Total nilai expor dari negara India dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Total nilai expor dari negara Indonesia dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Nilai export dunia komoditas Teh dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$.
- Total nilai expor dunia dari tahun 2007 – 2016 dalam satuan ribu US$

3.3 Model Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis yang digunakan dalam mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor teh di Indonesia

menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mengolah data. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas teh Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia.

Analisis keunggulan komparatif dengan menggunakan indeks RCA untuk mengetahui daya saing komoditas teh hitam maupun teh hijau Indonesia pada pasar dunia dengan melihat nilai ekspor secara komparatif. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{X_i \,/\, X_{im}}{X_w \,/\, X_{wm}}$$

dimana:

X_i = Nilai ekspor komoditas teh dari negara i (US$)

X_{im} = Nilai ekspor total dari negara i (US$)

X_w = Nilai ekspor komoditas teh dunia (US$).

X_{wm} = Nilai ekspor total dunia (US$)

Keterangan:

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif).

i = negara Indonesia dan negara Pembanding.

Jika nilai RCA pada Negara lebih besar dari pada 1, maka dapat di katakan negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif yang besar dalam komoditas ekspor teh dan dapat memiliki daya saing yang kuat. Maka jika semakin tinggi nilai

RCA komoditi pada negara tersebut, maka semakin kuat daya saing pada produk tersebut, sehingga negara tersebut akan disarankan untuk terus mengembangkannya dengan cara melakukan perbaikan dan spesialisasi pada komoditi tersebut. Nilai RCA index adalah salah satu faktor yang dapat menunjukkan perubahan pada keunggulan komparatif. Pada indeks RCA ini dapat menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas pada suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Sehingga dapat dikatakan, indeks RCA dapat menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia dengan menunjukkan nilai RCA tersebut.

Dari metode ini jika nilai RCA lebih kecil daripada 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang negara tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Untuk mengetahui apakah setiap produk Teh memiliki keunggulan komparatif atas ekspornya, dinilai berdasarkan RCA antara 0 dan lebih besar dari 1. Nilai 1 dianggap garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. RCA $\geq$ 1 berarti daya saing dari negara bersangkutan untuk produk yang diukur diatas rata-rata (dunia), sedangkan bila RCA $\leq$ 1 berarti daya saingnya berada dibawah rata-rata (Tambunan, 2004)

Namun, RCA memiliki kelemahan karena nilai RCA asymmetric, artinya nilai dari RCA tidak memiliki batas karena berkisar dari 0 sampai tidak terhingga ($0<RCA<\infty$). Laursen (2000) memodifikasi RCA menjadi revealed symmetric comparative advantage (RSCA). Keunggulan dari indeks RSCA memiliki nilai yang dibatasi sehingga lebih mudah dipahami.

$$RSCA = \frac{(RCA-1)}{(RCA+1)}$$

Konsep dari RSCA hampir sama dengan rumus RCA akan tetapi rumus RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana pada nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan selanjutnya penulis mengadakan analisis dengan data tersebut. Untuk mengetahui daya saing ekspor teh Indonesia di pasar dunia. Maka data yang telah di peroleh akan di analisis menggunakan metode RCA untuk mengetahui apakah Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau tidak. Adapun langkah-langkah untuk memudahkan jalannya analisis yaitu dengan melalui tahapan:

a. Diskripsi data hasil penelitian
b. Pembahasan hasil penelitian

A. Diskripsi Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dibawah ini akan disajikan data tentang Daya Saing Ekspor Teh dari empat negara yaitu Indonesia, China, United State, India.

1. Dari data yang telah di ambil oleh peneliti selanjutnya akan di analisis dengan mengggunakan metode RCA dan metode RSCA. Dari hasil perhitungan nilai daya saing pada tahun 2007-2016 dengan menggunakan metode RCA dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

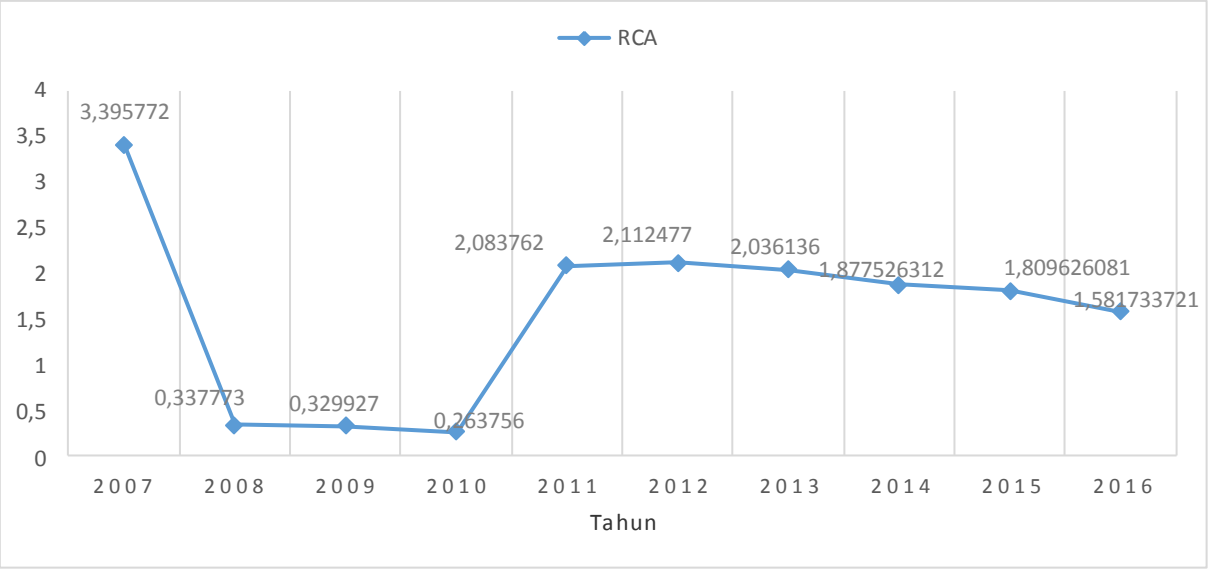
1.1 Nilai RCA Negara Indonesia

TABEL 1.1

NILAI RCA DARI NEGARA INDONESIA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	3.395772	0.337773	0.329927	0.263756	2.083762	2.112477	2.036136	1.877526	1.809626	1.581734

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara Indonesia. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:



Grafik 1.1 Nilai RCA Indonesia pada Tahun 2007-2016

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2007 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 3.39577199 sehingga pada tahun 2007 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2008 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.434594329 sehingga RCA pada tahun 2008 lebih kecil dari 1 maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2009 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.329926876 sehingga RCA pada tahun 2009 lebih kecil dari 1 maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2010 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.263755742 sehingga RCA pada

tahun 2010 lebih kecil dari 1 maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2011 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 2.083761707 sehingga pada tahun 2011 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2012 Daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 2.112477251 sehingga pada tahun 2012 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2013 Daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 2.036136132 sehingga pada tahun 2013 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia

memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2014 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 1.877526 sehingga pada tahun 2014 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2015 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 1.809626081 sehingga pada tahun 2015 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2016 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 1.581733721 sehingga pada tahun 2016 nilai RCA pada negara Indonesia lebih besar dari 1 sehingga Indonesia

memiliki dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari penjelasan grafik di atas bahwa negara Indonesia pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh memiliki kecenderungan fluktuatif, akan tetapi pada tahun 2008 indonesia mengalami penurunan nilai RCA yang sangat signifikan sebesar 3.057999 akan tetapi pada tahun 2012 Indonesia juga mengalami kenaikan nilai RCA yang cukup signifikan sebesar 1.820006.

1.2 Nilai RCA negara China

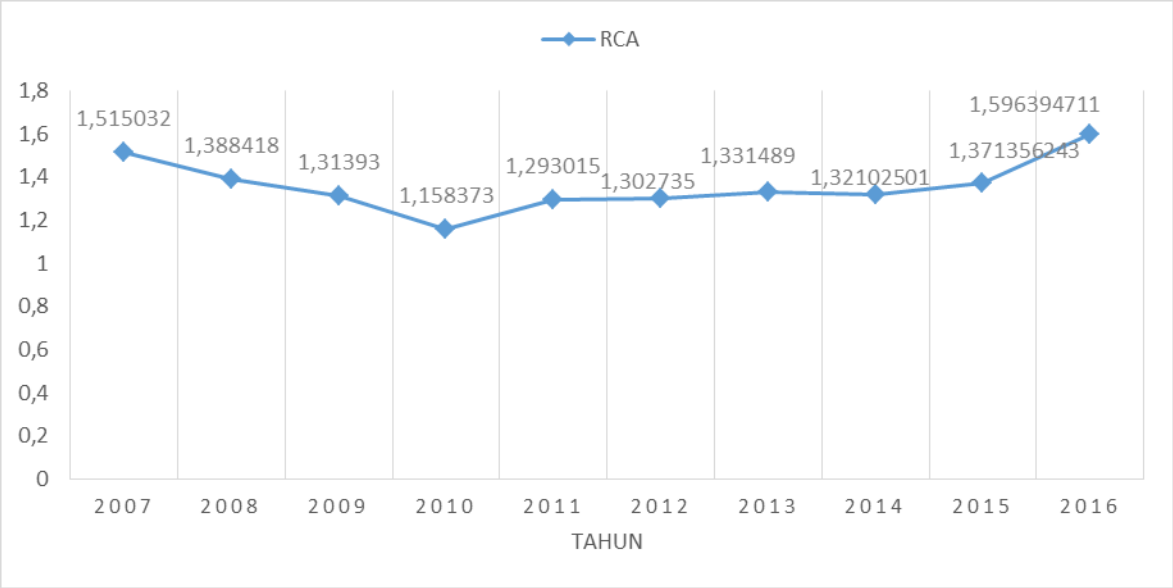
TABEL 1.2

NILAI RCA DARI NEGARA CHINA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
China	1.515032	1.388418	1.31393	1.158373	1.293015	1.302735	1.331489	1.321025	1.371356	1.596395

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara China. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 1.2 Nilai RCA China pada Tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2007 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.515032 sehingga pada tahun 2007 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2008 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.388418335 sehingga pada tahun 2008 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang

kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2009 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.313930391 sehingga pada tahun 2009 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2010 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.158372862 sehingga pada tahun 2010 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2011 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.293015134 sehingga pada tahun 2011 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang

kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2012 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.302734967 sehingga pada tahun 2012 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2013 Daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.331489473 sehingga pada tahun 2013 nilai RCA pada tegara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2014 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.32102501 sehingga pada tahun 2014 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang

kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2015 daya saing ekspor Teh China menunjukkan angka 1.371356243 sehingga pada tahun 2015 nilai RCA pada Negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2016 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 1.596394711 sehingga pada tahun 2016 nilai RCA pada negara China lebih besar dari 1 sehingga China dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari hasil penjelasan grafik di atas dapat di simpulkan bahwa negara China pada tahun 2007-2016 daya saing teh mengalami kecenderungan fluktuatif. Kenaikan dan penurunan tidak ada yang signifikan sehingga dapat di katakan cenderung stabil.

2.1 Nilai RCA negara United State

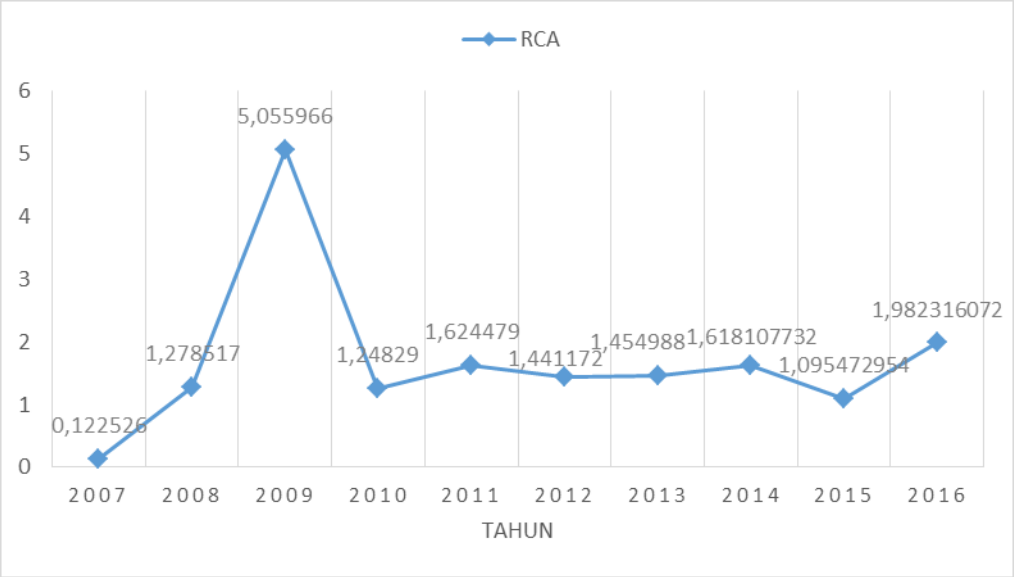
TABEL 2.1

NILAI RCA DARI NEGARA UNITED STATE TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
United State	0.122526	1.278517	5.055966	1.24829	1.624479	1.441172	1.454988	1.618108	1.095473	1.982316

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara United State. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 2.1 Nilai RCA United State pada Tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2007 Daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.122525592 sehingga RCA pada tahun 2007 lebih kecil dari 1 maka United Stated tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2008 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 1.278517144 sehingga pada tahun 2008 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2009 Daya saing ekspor Teh United Stated menunjukkan angka 5.055965575 sehingga pada tahun 2009 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2010 Daya saing ekspor Teh United Stated menunjukkan angka 1.248290218 sehingga pada tahun 2010 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2011 Daya saing ekspor Teh United Stated menunjukkan angka 1.624478805 sehingga pada tahun 2011 nilai RCA pada Negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika Negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan Negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2012 daya saing ekspor teh United Stated menunjukkan angka 1.441172919 sehingga pada tahun 2012 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2013 daya saing ekspor teh United Stated menunjukkan angka 1.454987625 sehingga pada tahun 2013 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2014 daya saing ekspor teh United Stated menunjukkan angka 1.618107732 sehingga pada tahun 2014 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2015 daya saing ekspor teh United Stated menunjukkan angka 1.095472954 sehingga pada tahun 2015 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2016 daya saing ekspor teh United Stated menunjukkan angka 1.982316072 sehingga pada tahun 2006 nilai RCA pada negara United State lebih besar dari 1 sehingga United State dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan memiliki daya saing yang kuat. Karena pada metode RCA jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka dapat di sarankan negara tersebut harus memperbaiki dengan cara melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Dari penjelasan grafik diatas bahwa negara United State pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh mengalami kecenderungan fluktuatif. Pada tahun 2009 nilai RCA pada negara US mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3.777449. Akan tetapi pada tahun 2010 nilai RCA negara US juga mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3.807676.

2.2 Nilai RCA negara India

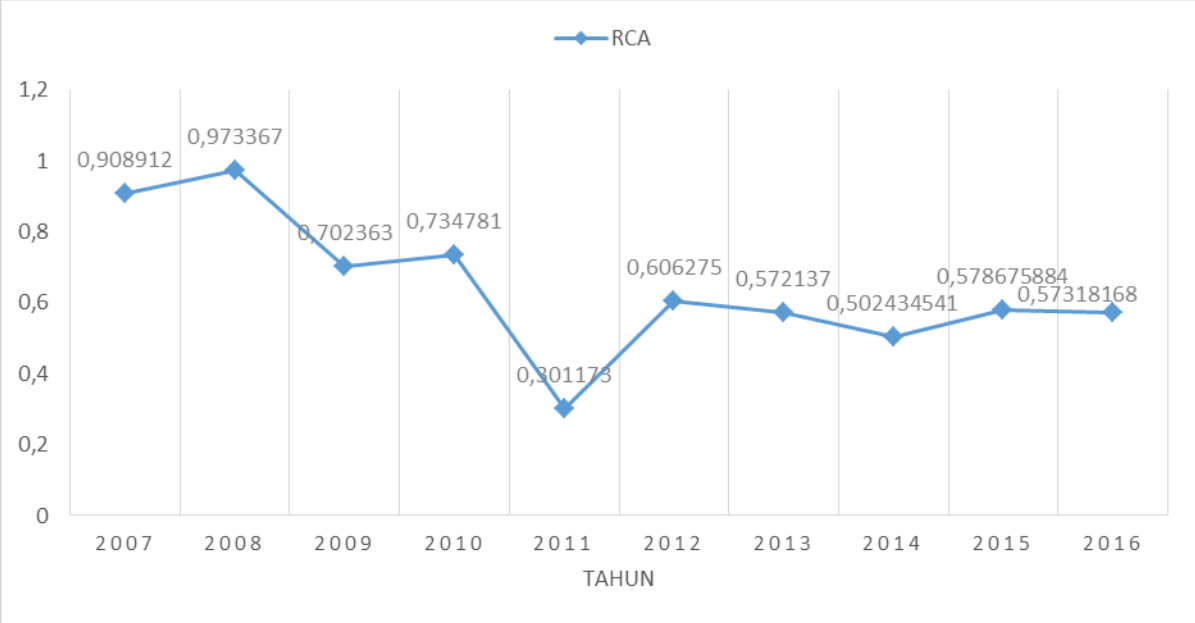
TABEL 2.2

NILAI RCA DARI NEGARA INDIA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
India	0.908912	0.973367	0.702363	0.734781	0.301173	0.606275	0.572137	0.502435	0.578676	0.573182

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara United State. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 2.2 Nilai RCA India pada Tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2007 Daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.908911526 sehingga RCA pada tahun 2007 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2008 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.97336665 sehingga RCA pada tahun 2008 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2009 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.7023629735 sehingga RCA pada tahun 2009 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2010 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.7347810801 sehingga RCA pada tahun 2010 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2011 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.7301172615 sehingga RCA pada tahun 2011 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam

komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2012 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.6062750001 sehingga RCA pada tahun 2012 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2013 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.5721371253 sehingga RCA pada tahun 2013 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2014 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.502434541 sehingga RCA pada tahun 2014 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2015 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.578675884 sehingga RCA pada tahun 2015 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari perhitungan menggunakan metode RCA didapat pada tahun 2016 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka 0.57318168 sehingga RCA pada tahun 2016 lebih kecil dari 1 maka India tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas teh dan bisa dibilang Indonesia tersebut berdaya lemah tidak memiliki daya saing. Sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Dari penjelasan pada grafik di atas bahwa negara India pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh mengalami kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 nilai RCA India mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0.433608.

2. Dari data yang telah di ambil oleh peneliti selanjutnya akan di di analisis dengan mengggunakan metode RCA dan metode RSCA. Dari hasil perhitungan nilai daya saing pada tahun 2007-2016 dengan menggunakan metode RSCA dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

1.1 Nilai RSCA negara Indonesia

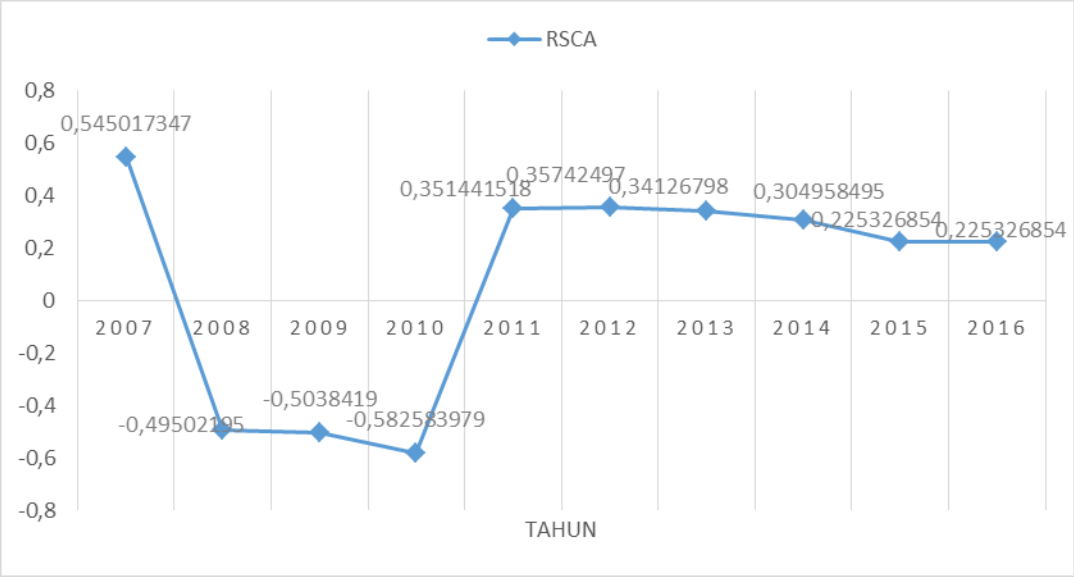
TABEL 1.1

NILAI RSCA DARI NEGARA INDONESIA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	0.545017	-0.49502	-0.50384	-0.58258	0.351442	0.357425	0.341268	0.304958	0.225327	0.225327

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara Indonesia. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 1.1 Nilai RSCA Negara Indonesia pada tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2007 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.545017347 sehingga RSCA pada tahun 2007 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2007 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2008 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka -0.49502195 sehingga RSCA pada tahun 2008 lebih kecil dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2008 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2009 Daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka -0.50384194 sehingga RSCA pada tahun 2009 lebih kecil dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2009 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2010 daya saing ekspor Teh Indonesia menunjukkan angka -0.582583979 sehingga RSCA pada tahun 2010 lebih kecil dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2010 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2011 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.351441518 sehingga RSCA pada tahun 2011 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2011 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2012 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.35742497 sehingga RSCA pada tahun 2012 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2012 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2013 Daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.34126798 sehingga RSCA pada tahun 2013 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2013 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2014 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.304958495 sehingga RSCA pada tahun 2014 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2014 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2015 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.225326854 sehingga RSCA pada tahun 2015 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2014 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2016 daya saing ekspor teh Indonesia menunjukkan angka 0.225326854sehingga RSCA pada tahun 2016 lebih besar dari 0 sehingga Indonesia pada tahun 2014 memiliki daya saing yang kuat.

Dari penjelasan grafik di atas bahwa negara Indonesia pada tahun 2007-2016 daya saing eskpor teh memiliki kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2008 nilai RSCA mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1.040039. Dan pada tahun 2011 nilai RSCA Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 0.934025.

1.2 Nilai RSCA negara China

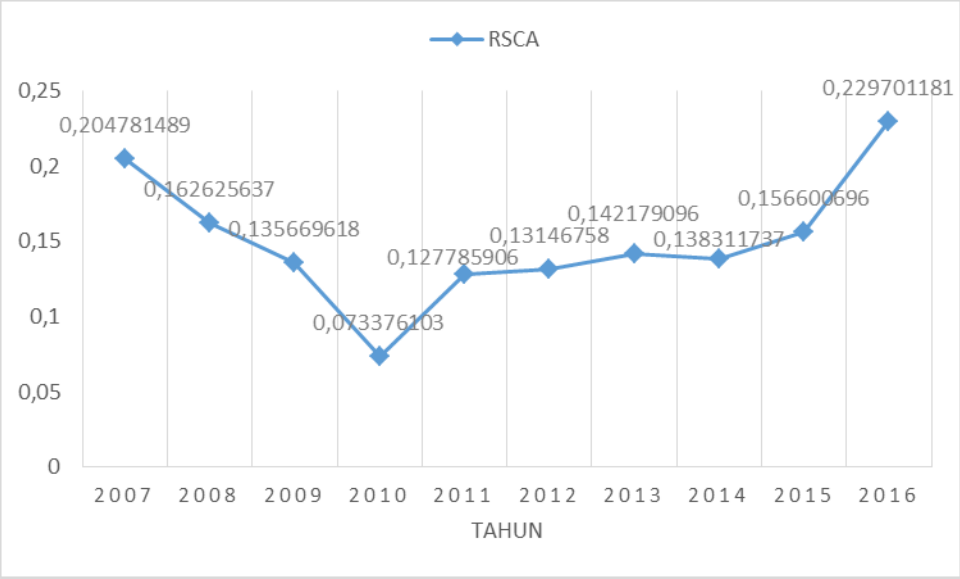
TABEL 1.2

NILAI RSCA DARI NEGARA CHINA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
China	0.2047814	0.1626256	0.13567	0.073376	0.12779	0.13147	0.14218	0.138312	0.156601	0.229701

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara China. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 1.2 Nilai RSCA Negara China pada tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2007 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.204781489 sehingga RSCA pada tahun 2007 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2007 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2008 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.162625637 sehingga RSCA pada tahun 2008 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2008 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2009 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.135669618 sehingga RSCA pada tahun 2009 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2008 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2010 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.073376103 sehingga RSCA pada tahun 2010 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2010 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2011 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.127785906 sehingga RSCA pada tahun 2011 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2011 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2012 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.13146758 sehingga RSCA pada tahun 2012 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2012 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2013 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.142179096 sehingga RSCA pada tahun 2013 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2013 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2014 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.138311737 sehingga RSCA pada tahun 2014 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2014 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2015 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.156600696 sehingga RSCA pada tahun 2015 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2015 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2016 daya saing ekspor teh China menunjukkan angka 0.229701181 sehingga RSCA pada tahun 2016 lebih besar dari 0 sehingga China pada tahun 2016 memiliki daya saing yang kuat.

Dari penjelasan grafik di atas bahwa negara China pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh mengalami kecenderungan yang fluktuatif. Adanya kenaikan dan penurunan akan tetapi tidak ada kenaikan dan penurunan yang signifikan sehingga cenderung stabil.

2.1 Nilai RSCA negara United State

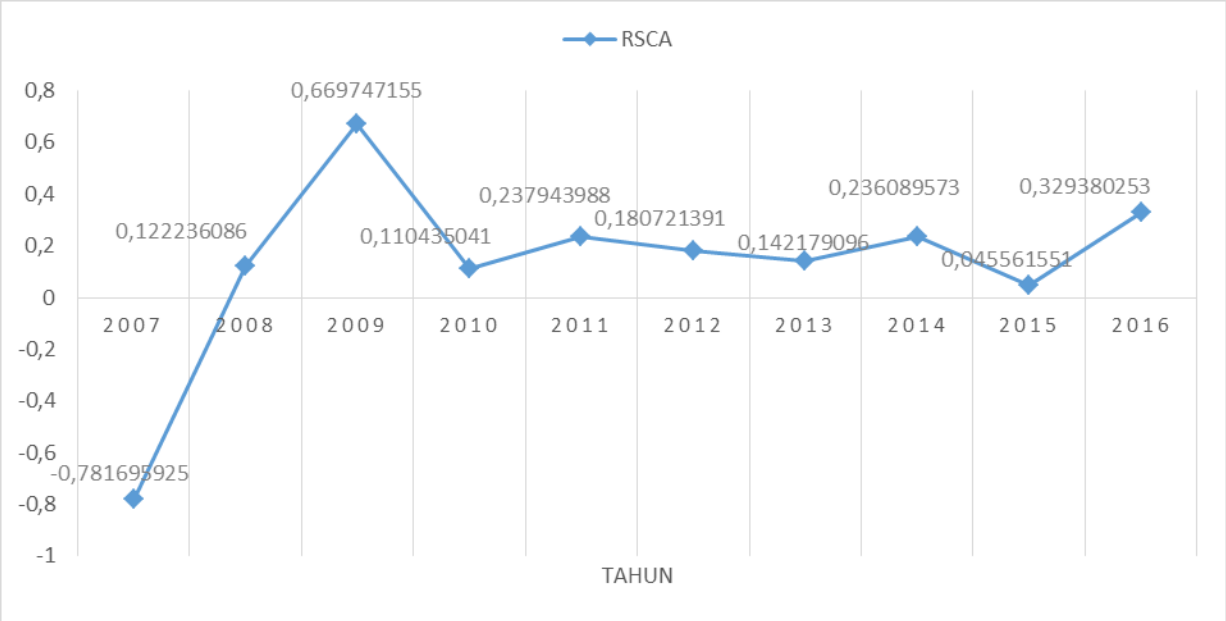
TABEL 2.1

NILAI RSCA DARI NEGARA UNITED STATE TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
United State	-0.7817	0.122236	0.66975	0.11044	0.23794	0.18072	0.14218	0.23609	0.045562	0.32938

Dari hasil tabel di atas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara United State. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 2.1 Nilai RSCA dari Negara United State Tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2007 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka -0.781695925 sehingga RSCA pada tahun 2007 lebih kecil dari 0 sehingga United State pada tahun 2007 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2008 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.122236086 sehingga RSCA pada tahun 2008 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2008 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2009 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.669747155 sehingga

RSCA pada tahun 2009 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2009 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2010 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.110435041 sehingga RSCA pada tahun 2010 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2010 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2011 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.237943988 sehingga RSCA pada tahun 2011 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2011 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2012 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.180721391 sehingga RSCA pada tahun 2012 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2012 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2013 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.142179096 sehingga RSCA pada tahun 2013 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2013 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2014 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.236089573 sehingga

RSCA pada tahun 2014 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2014 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2015 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.045561551 sehingga RSCA pada tahun 2015 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2015 memiliki daya saing yang kuat.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2016 daya saing ekspor teh United State menunjukkan angka 0.329380253 sehingga RSCA pada tahun 2016 lebih besar dari 0 sehingga United State pada tahun 2016 memiliki daya saing yang kuat.

Dapat dilihat dari penjelasan grafik diatas bahwa negara United State pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh memiliki kecenderungan fluktuatif. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan nilai RSCA yang signifikan yaitu sebesar 0.903932011.

2.2 Nilai RSCA negara India

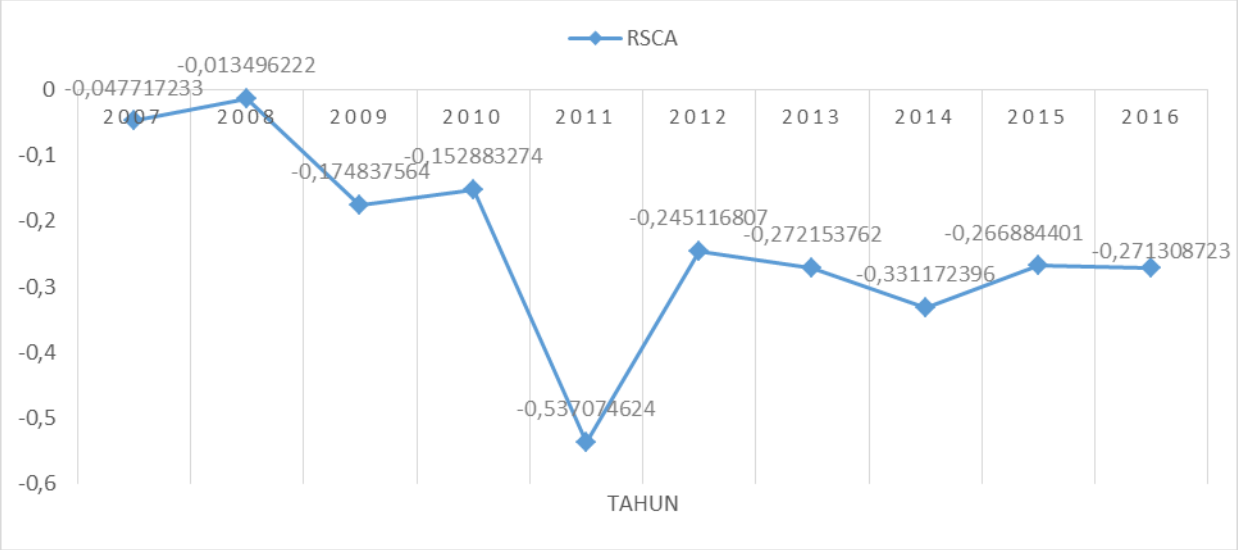
TABEL 2.2

NILAI RSCA DARI NEGARA INDIA TAHUN 2007-2016

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
India	-0.04772	-0.0135	-0.1748	-0.1529	-0.5371	-0.2451	-0.2722	-0.33117	-0.26688	-0.27131

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara India. Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Tabel 2.2 Nilai RSCA dari Negara India Tahun 2007-2016



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2007 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.047717233 sehingga RSCA pada tahun 2007 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2007 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2008 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.013496222 sehingga RSCA pada tahun 2008 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2008 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2009 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.174837564 sehingga RSCA pada tahun 2009 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2009 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2010 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.152883274 sehingga RSCA pada tahun 2010 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2010 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2011 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.537074624 sehingga RSCA pada tahun 2011 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2011 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2012 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.245116807 sehingga RSCA pada tahun 2012 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2012 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2013 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.272153762 sehingga RSCA pada tahun 2013 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2013 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2014 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.331172396 sehingga RSCA pada tahun 2014 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2014 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2015 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.266884401 sehingga RSCA pada tahun 2015 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2015 tidak memiliki daya saing.

Dari perhitungan menggunakan metode RSCA diatas didapat data pada tahun 2016 daya saing ekspor teh India menunjukkan angka -0.271308723 sehingga RSCA pada tahun 2016 lebih kecil dari 0 sehingga India pada tahun 2016 tidak memiliki daya saing.

Dapat di lihat dari penjelasan grafik diatas bahwa negara India pada tahun 2007-2016 daya saing ekspor teh memiliki kecenderungan fluktuatif. Akan tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan nilai RSCA sebesar 0.38419135.

B. Pembahasan hasil penelitian

1.1 Nilai RCA pengekspor teh Dunia

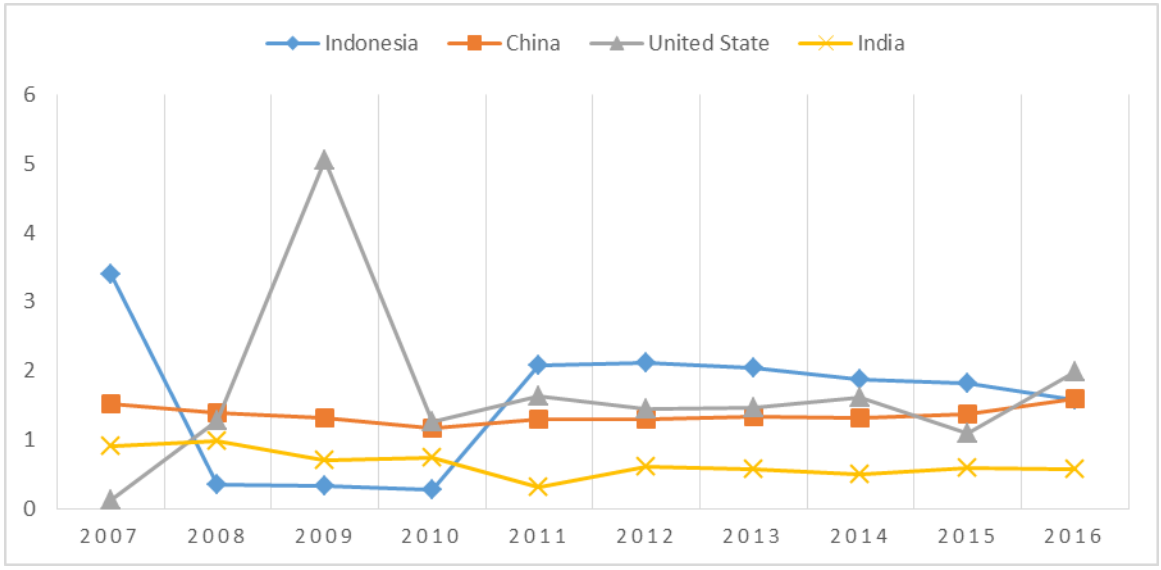
Tabel 1.1

NILAI RCA PENGKESPOR TEH DUNIA TAHUN 2007-2016

	Tahun									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	3.395772	0.337773	0.329927	0.263756	2.083762	2.112477	2.036136	1.877526	1.809626	1.581734
China	1.515032	1.388418	1.31393	1.158373	1.293015	1.302735	1.331489	1.321025	1.371356	1.596395
United State	0.122526	1.278517	5.055966	1.24829	1.624479	1.441172	1.454988	1.618108	1.095473	1.982316
India	0.908912	0.973367	0.702363	0.734781	0.301173	0.606275	0.572137	0.502435	0.578676	0.573182

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA pada negara pengekspor teh dunia tahun 2007-2016 dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini:

Grafik 1.1 Nilai RCA Eksportir Teh Dunia Tahun 2007-2016



Dapat di lihat dari penjelasan grafik diatas bahwa pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 3.395772 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2007 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.337773 di antara empat negara yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2008 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2009 Indonesia pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.329927 diantara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2009 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RCA 0.263756 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.083762 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.112477 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RCA 2.036136 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai RCA yang paling tinggi dengan nilai RCA 1.877526312 di bandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2014 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negar eksportir lainnya.

Pada tahun 2015 Indonesia memiliki nilai RCA 1.809626 sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara eksportir tertinggi di bandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2015 Indonesia memiliki daya saing yang kuat dibandingkan negara eksportir teh lainnya.

Pada tahun 2016 Indonesia memiliki nilai RCA sebesar 1.581734 pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing yang kuat akan tetapi masih di bawah dengan Negara China, United state dan masih di atas negara India.

Jadi dapat di simpulkan Indonesia memiliki daya saing teh yang sangat lemah pada tahun 2008-2010 dan pada tahun 2007, 2011 , 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang sangat kuat sehingga dapat bersaing dengan Negara China, United State dan India.

Pada perhitungan diatas menggunakan perhitungan RCA. Di sisi lain daya saing masih bisa menggunakan metode perhitungan yang lain seperti perhitungan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Dibawah ini adalah hasil perhitungan menggunakan metode RSCA:

1.2 Nilai RSCA eksportir teh Dunia

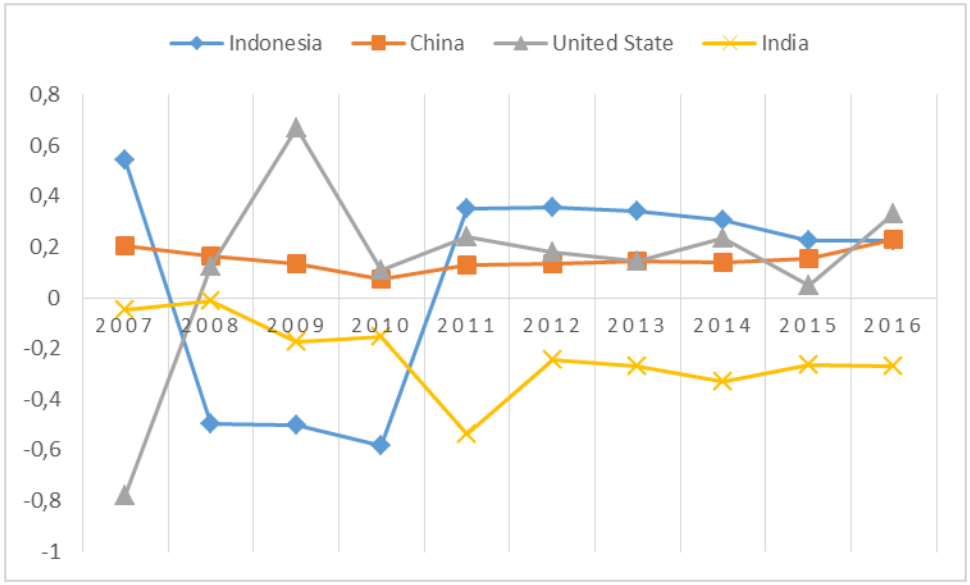
Tabel 1.2

NILAI RSCA EKSPORTIR TEH DUNIA TAHUN 2007-2016

	Tahun									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	0.545017	-0.49502	-0.50384	-0.58258	0.351442	0.357425	0.341268	0.304958	0.225327	0.225327
China	0.2047815	0.1626256	0.13567	0.073376	0.12779	0.13147	0.14218	0.138312	0.156601	0.229701
United State	-0.7817	0.122236	0.66975	0.11044	0.23794	0.18072	0.14218	0.23609	0.045562	0.32938
India	-0.04772	-0.0135	-0.1748	-0.1529	-0.5371	-0.2451	-0.2722	-0.33117	-0.26688	-0.27131

Dari hasil tabel diatas adalah hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA pada negara pengekspor teh dunia tahun 2007-2016 Dari hasil data diatas penulis akan membuat analisi menggunakan grafik seperti dibawah ini :

Grafik 1.2 nilai RSCA eksportir teh Dunia



Dapat dilihat dari penjelasan grafik diatas bahwa pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.054502 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2007 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2008 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA -0.49502195 di antara empat negara yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2008 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan Negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA -0.5038419 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga

pada tahun 2009 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat terakhir dengan nilai RSCA -0.582583979 di antara empat negara yaitu United State, China dan India. Sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang sangat lemah dibandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.351441518 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2010 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.35742497 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Bahwa pada tahun 2013 Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan nilai RSCA 0.34126798 diatas negara pengekspor teh yaitu China, United State dan India sehingga pada tahun 2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat di bandingkan negara-negara pengekspor teh lainnya.

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.304958 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu

China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2014 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2015 Indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 sehingga Indonesia menduduki posisi tertinggi dibandingkan negara eksportir teh lainnya yaitu China, United State dan India. Sehingga pada tahun 2015 Indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat di bandingkan negara eksportir lainnya.

Pada tahun 2016 indonesia memiliki nilai RSCA sebesar 0.225327 pada tahun tersebut Indonesia memiliki daya saing yang kuat akan tetapi masih di bawah dengan Negara China dan United state. Akan tetapi Indonesia masih di atas negara India.

Jadi dapat di simpulkan Indonesia memiliki daya saing Teh yang sangat lemah pada tahun 2008-2010 dan pada tahun 2007, 2011 , 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 indonesia memiliki daya saing ekspor teh yang kuat sehingga dapat bersaing dengan Negara China, United State dan India.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil analisis data tentang "Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2007-2013" yaitu sebagai berikut:

1. Pada data tahun 2007 menggunakan metode RCA Indonesia memiliki nilai RCA yang cukup tinggi yaitu sebesar 3.395772 sehingga bisa dikatakan Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat dibandingkan negara United State, China, India karena nilai RCA diatas 1 karena pada metode ini negara dikatakan memiliki daya saing jika nilai RCA diatas dari 1. Dan pada tahun 2011-2016 Indonesia memiliki nilai RCA yang tinggi dibandingkan Negara United State, China, India. Sehingga Indonesia pada tahun 2007,2011,2012,2016 bisa dikatakan menguasai ekspor teh di pasar dunia. Karena rata-rata Indonesia memiliki nilai RCA diatas 2 pada tahun tersebut negara lain hanya memiliki nilai RCA diatas 1 dan ada yang dibawah 1.
2. Sedangkan pada tahun 2008-2010 nilai RCA Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Sehingga Indonesia dapat dikatakan lemah bahkan tidak memiliki daya saing di pasar dunia. Penurunan nilai

RCA terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 0.263756. karena dalam metode ini dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat jika nilai RCA di atas 1.

3. Pada tahun 2007 menggunakan metode RSCA Indonesia memiliki nilai RSCA yang juga cukup tinggi yaitu sebesar 0.545017 sehingga bisa dikatakan Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat dibandingkan Negara United State, China, India karena memiliki nilai RSCA diatas 0 karena pada metode ini negara dikatakan memiliki daya saing jika nilai RSCA diatas dari 0. Dan pada tahun 2011-2016 indonesia memiliki nilai RSCA yang tinggi dibandingkan negara United State, China, India. Sehingga Indonesia pada tahun 2007,2011,2012,2013,2014,2015,2016 bisa dikatakan menguasai ekspor teh di pasar dunia. Karena rata-rata Indonesia memiliki nilai RSCA diatas 0.4 pada tahun tersebut negara lain hanya memiliki nilai RCA diatas 0.1 dan ada yang -0.1.
4. Sedangkan pada tahun 2008-2010 nilai RSCA Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Sehingga Indonesia dapat dikatakan lemah bahkan tidak memiliki daya saing di pasar dunia. Penurunan nilai RSCA terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar -0.58258. karena dalam metode ini dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat jika nilai RSCA di atas 0

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ekspor Teh Indonesia
    a. Menjaga dan mempererat hubungan antara negara importir teh di dunia agar kegiatan ekspor dapat berjalan lancer dan dapat memperluas jaringan ekspor sehingga Indonesia dapat menambah jumlah ekspor di pasar dunia.
    b. Memperbaiki kualitas teh agar dapat tetap bersaing di pasar dunia, karena pada saat ini Indonesia masih memiliki kualitas Teh yang dibawah rata-rata dibandingkan negara lain. Sehingga Indonesia masih dapat kalah di pasar dunia.
    c. Menambah lahan untuk perkebunan teh di Indonesia agar Indonesia mampu memperbanyak produksi teh dengan kualitas yang baik sehingga Indonesia dapat menguasai pasar ekspor teh dunia.
    d. Memajukan teknologi agar dapat mengelolah teh mentah menjadi teh yang langsung siap dikonsumsi, sehingga volume ekspor teh Indonesia dapat bertambah dengan cara mengekspor teh mentah dengan ekspor teh yang sudah dikemas.

Daftar Pustaka

Arifin, B. (2013). On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export Commodities. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*, *1*(1), 81–100.

Belakang, L. (2015). 1 Pendahuluan, (Bps), 3–8.

Febriyanthi, S. A. (2008). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional, 10–24.

Hicks, A. (2009). Review of Global Tea Production and the Impact on Industry of the Asian Economic Situation Composition , Production and, *12*(November 2008), 251–264.

Nayantakaningtyas, J. S., Daryanto, A., & Saptono, I. T. (2017). Competitiveness of Indonesian Tea in International Market, *3*(1), 14–23.

Ramadhani, F. (2013). Economics Development Analysis Journal. *Economics Development Analysis Journal*, *2*(4), 468–475.

Satryana, M. H., & Karmini, N. L. (2013). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Ke Pasar ASEAN Periode 2004-2013. *E-Jurnal EP Unud*, *5*(5), 598–613.

Suprihatini, Rohayati, Gumbira-Sa'id, E., Marimin, Ma'arif, S. (2004). Peta Selera

Pasar Teh Dunia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*.

Suprihatini, R. (n.d.). Indonesian Tea Export Competitiveness in the World ' S Tea Market. *Development*.

Suprihatini, R. (2005a). Aplikasi Quality Function Deployment (Qfd) Di Industri Teh Hitam, *8*(107), 426–435.

Suprihatini, R. (2005b). Daya Saing Ekspor Teh Indonesia. *Argo Ekonomi*, *23*(1), 7–9.

Suprihatini, R. (2015). Analisis supply chain teh Indonesia Supply chain analysis of Indonesia tea. *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, *18*(2), 107–118.

Suprihatini, R., & Drajat, B. (2004). Kebijakan Percepatan Pengembangan Industri Hilir Perkebunan : Kasus Teh Dan Sawit. *Akp*, *2*(1), 54–66.

Zakariyah, M. Y., Anindita, R., & Baladina, N. (2012). Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 29–37.

Badan Pusat Statistik. (2017, Juni Rabu). Retrieved from BPS: https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1016

Dalimoenthe , & Kartawijaya, W. (2017, juni minggu). Mekanisme dalam Pemetikan Pucuk Teh untuk Menanggulangi Kekurangan Tenaga Pemetik. Retrieved from http://www.agrisresult.com

Direktorat Jendral Perkebunan. (2017, juni 2). Retrieved from Statistik Teh.

Dradjat, B. (2017, juni kamis). Kinerja Subsektor Perkebunan : Evaluasi MAsa Lalu (1994-1998) dan Prospek Pada Era Perdagangan Bebas Dunia (2003-2008). Retrieved from http://www.ipard.com/art perkebunan

Dradjat, B., & U.Hadi, P. (1996). Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Jepang, 72-91.

Febriyanti, S. A. (2008). Skripsi. Analsis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional, 1-111.

Herzaman, Y. (1998). skripsi. Analisis Daya Saing Teh Hitam dan Pengembangan Wisata Agro di PTPN.

Surjadi, D., Subarna, N., Rosyadi, A., & Awalina, N. (2002). JAE. Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen Teh dalam Keluarga , 92-107.

Yuliando, H., K, N. E., S, A. C., & Supartono, W. (2015). Agriculture and Agricultural Science Procedia. The Strengthening Factors of Tea Farmer Cooperative: Case of Indonesian Tea Industry, 144-148.

(2017, July 23). Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/7856/4/BAB%205-08412144012.pdf

(2017, Agustus 2). Retrieved from

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/528/jbptunikompp-gdl-janithamar-26394-7-unikom_j-v.pdf

(2017, Juni 2). Retrieved from http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/33/jtptiain-gdl-s1-2006-nurafifahn-1602-bab4_310-8.pdf

Trade Map. (2017, Oktober 1). Retrieved from Internasional Trade Statistic (ITC): http://www.trademap.org/tradestat/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1|||||0902|||4|1|1|2|2|1|2|1|1

LAMPIRAN

Negara	nilai ekspor teh			
	2007	**2008**	**2009**	**2010**
Indonesia	126,615.00	158,959.00	171,628.00	178,549.00
China	604,033.00	682,248.00	704,947.00	784,145.00
United State	46,547.00	57,081.00	53,427.00	68,452.00
India	433,340.00	560,493.00	554,326.00	694,852.00
Dunia	4,502,267.00	5,485,968.00	5,499,523.00	6,461,829.00
	2011	**2012**	**2013**	**2014**
Indonesia	166,717.00	156,741.00	157,501.00	134,584.00
China	965,080.00	1,042,116.00	1,246,308.00	1,272,663.00
United State	73,737.00	86,934.00	97,262.00	107,799.00
India	865,427.00	685,456.00	816,055.00	656,214.00
Dunia	7,106,212.00	7,207,573.00	8,034,012.00	7,802,324.00
	2015	**2016**		
Indonesia	126,051.00	113,107.00		
China	1,381,530.00	1,485,022.00		
United State	110,360.00	127,747.00		
India	677,933.00	661,719.00		
Dunia	7,315,227.00	7,034,465.00		

Negara	total nilai ekspor			
	2007	**2008**	**2009**	**2010**
Indonesia	114,100,873.00	137,020,424.00	116,509,992.00	157,779,103.00
China	1,220,059,668.00	1,430,693,100.00	1,201,646,800.00	1,577,763,800.00
United State	1,162,538,150.00	1,299,898,877.00	1,056,712,100.00	1,278,099,187.00
India	145,898,053.00	181,860,898.00	176,765,036.00	220,408,496.00
Dunia	13,777,600,105.00	15,972,681,127.00	12,317,363,225.00	15,060,848,695.00
	2011	**2012**	**2013**	**2014**
Indonesia	203,496,619.00	190,031,839.00	182,551,754.00	174,279,452.00
China	1,898,388,400.00	2,048,782,200.00	2,209,007,300.00	2,342,292,696.00
United State	1,481,682,200.00	1,544,932,000.00	1,577,587,300.00	1,619,742,900.00
India	301,483,250.00	289,564,769.00	336,611,389.00	317,544,642.00
Dunia	18,074,384,799.00	18,459,708,910.00	18,960,159,283.00	18,969,800,644.00
	2015	**2016**		
Indonesia	157,194,123.00	161,247,828.00		
China	2,273,468,224.00	2,097,637,172.00		
United State	1,501,845,864.00	1,453,167,148.00		
India	264,381,004.00	260,326,912.00		
Dunia	16,508,463,885.00	15,862,397,780.00		